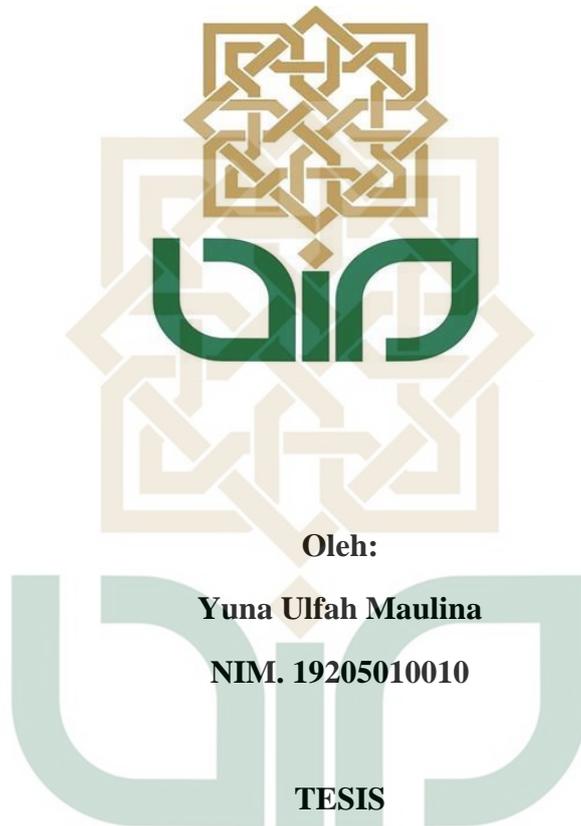


**MAKNA TRADISI *MEUGROB* MALAM LEBARAN DI DESA PULO
LEUNG TEUGA KECAMATAN GEULEUMPANG TIGA KABUPATEN
PIDIE ACEH**



Oleh:

Yuna Ulfah Maulina

NIM. 19205010010

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuna Ulfah Maulina, S.Ag.
NIM : 19205010010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar hasil penelitian/karya sendiri serta bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saaya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Mei 2021

Saya yang menyatakan,



Yuna Ulfah Maulina, S.Ag.
NIM: 19205010010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Asslamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MAKNA TRADISI MEUGROB MALAM LEBARAN DI DESA PULO LUENG TEUGA,
KECAMATAN GLUMPANG TIGA, KABUPATEN PIDIE ACEH**

Yang ditulis oleh:

Nama : Yuna Ulfah Maulina, S.Ag
NIM : 19205010010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jejang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Quran Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2021

Pembimbing



Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-913/Un.02/DU/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA TRADISI MEUGROB MALAM LEBARAN DI DESA PULO LEUNG
TEUGA KECAMATAN GEULEUMPANG TIGA KABUPATEN PIDIE ACEH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUNA ULFAH MAULINA, S.Ag.,
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010010
Telah diujikan pada : Rabu, 09 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.

SIGNED

Valid ID: 60e7bd460091b



Penguji I

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 60e68a51407e3



Penguji II

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A.,

Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 60e94ac5eae76



Yogyakarta, 09 Juni 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 60ea52995bee4

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji salah satu praktik menghidupkan malam lebaran yang khas dilakukan oleh masyarakat Pulo Lueng Teuga yang berbeda dari biasanya dilakukan oleh masyarakat Muslim di daerah lainnya, dengan problem akademik sebagai berikut: Jika kebiasaan umat Islam menghidupkan malam lebaran dengan sholat, zikir, takbir, serta ibadah lainnya, namun masyarakat Pulo Lueng Teuga justru menghidupkan malam lebaran dengan sebuah tarian yang dinamakan tarian *Meugrob*. Berangkat dari realitas tersebut penelitian ini hadir mengungkap makna di balik fenomena tradisi *Meugrob*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan oleh karena itu metode yang penulis gunakan dalam penggarapan tesis ini mengikuti langkah-langkah dalam metode kualitatif. Sumber data yang penulis dapatkan mengacu pada dua sumber data primer yaitu: *Pertama*, data-data lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Kedua*, data-data yang berasal dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Setelah mengumpulkan semua data-data yang diperlukan, kemudian penulis mengolah serta menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Cara kerja teori fenomenologi dalam penelitian ini adalah mencari makna objektif dari tradisi *Meugrob* dengan subjek utama adalah masyarakat Pulo Lueng Teuga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengkaji makna objektif di balik tradisi *Meugrob* malam lebaran di desa Pulo Lueng Teuga ini penulis menemukan adanya implikasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam keseluruhan tradisi ini. *Pertama*, terkait dengan waktu pelaksanaan tradisi ini yaitu malam lebaran yang menurut keterangan masyarakat memiliki makna sebagai resepsi dari hadis perintah untuk menghidupkan malam lebaran. *Kedua*, terkait dengan syair yang dilantunkan pada tarian ini yang sebagian besar terinspirasi dari aya-ayat Al-Qur'an dan hadis.

Kata Kunci: *Meugrob*, Lebaran, Tradisi, Pulo Lueng Teuga.

PEDOMAN TRANSITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
سین	Syīn	Sy	Es dan Ye
سَد	Şād	Ş	Es (dengan titik dibawah)
د	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wawu	W	We

هـ	Hā'	H	H
ء	Hamzah	... '...	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syiddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'Iddah</i>

C. Ta'marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
هَيْبَةٌ	Ditulis	<i>Hibah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis 'h'

كِرَامَةِ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah, kasrah, dammah* ditulis

h

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

<i>Fathah+alif</i>	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Ā :jāhiliyah</i>
<i>Fathah+ya' mati</i>	تَنْسَى	Ditulis	<i>Ā :Tansā</i>
<i>Kasrah+ ya' mati</i>	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Ī :Karīm</i>
<i>Ḍammah+wawu mati</i>	فُرُوضٌ	Ditulis	<i>Ū :Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

<i>Fathah ya mati</i>	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Ai: "Bainakum"</i>
<i>Fathah wawu mati</i>	قَوْل	Ditulis	<i>Au : "Qaul"</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan "T"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
-----------	---------	-----------------

الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>
----------	---------	------------------

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Żawi al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosakata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadist, salat, zakat dan mazhab.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

MOTTO

***“TIDAK PERLU BERLEBIHAN DALAM
MENGEKSPRESIKAN RASA APAPUN DALAM HIDUP,
KARENA IA AKAN CEPAT BERGANTI BAHKAN
DALAM SEKEJAB”***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk keluarga dan teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian studi magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga pada akhirnya penulis menyelesaikan tesis yang berjudul “Makna Tradisi Meugrob Malam Lebaran di Desa Pulo Lueng Teuga, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, Aceh”. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadikan umatnya menjadi umat yang beradab. Tesis ini disusun untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di balik dari keberhasilan menyusun tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak yang pada kesempatan ini akan penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. yang telah memotivasi mahasiswa untuk terus meningkatkan pengetahuan.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang juga memberi dukungannya.
3. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat islam yang
4. Pembimbing tesis terbaik bapak Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A., yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan cukup sabar dan baik.

5. Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A, Ph.D., serta Bapak H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D selaku penguji tesis yang telah memberi banyak masukan pada tesis.
6. Seluruh dosen dan staf yang bekerja di Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam yang telah mempermudah dalam segala urusan dalam perkuliahan. Terlebih untuk Bu Tuti yang selalu melayani kami dengan sepenuh hati.
7. Bapak Muhammad Yusuf dan Ibu Ruhana selaku orang tua yang selalu mencurahkan kasih dan cinta, serta tidak henti-hentinya mendoakan demi keberhasilan buah hatinya.
8. Kepada calon suamiku tercinta Muhammad Ikhsan Ariansyah yang telah membersamai langkah dan menghibur hari-hari selingan dari kesibukan tesis.
9. Teman-teman terdekat di Jogja Rahmanda Oriana, Irhamna Utamy, Muhammad Riski, Rian Azismi, Muhammad Arifin, dan Martunis, yang sudah menjadikan hari-hari di Jogja menjadi amat sangat berwarna.
10. Teman seperjuangan dalam menyelesaikan tesisi Inayatul Mustautina dalam suka duka dan saling support sehingga bisa menyelesaikan bersama-sama.
11. Keluarga besar SQH Squad yang telah berjuang bersama dan saling menyemangati satu sama lain sampai akhir.

Penulis amat sangat menyadari bahwa tesis ini masih sangat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran akan selalu terbuka. Namun semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2021

Penulis

Yuna Ulfah Maulina

19205010010



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN MOTTO	xiv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka	6
F. Kerangka Teoritik	10
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II. TRADISI LEBARAN DALAM ISLAM: TINJAUAN NORMATIF DAN HISTORIS	
A. Tradisi-tradisi Lebaran dalam Islam: Tinjauan Normatif	19
B. Tradisi Lebaran dalam Islam: Tinjauan Historis.....	27
C. Ragam Tradisi Lebaran di Indonesia	30
D. Selebrasi Malam Lebaran di Indonesia	36
BAB III. TRADISI MEUGROB MALAM LEBARAN DI DESA PULO LUENG TEUGA	
A. Diskripsi Umum Masyarakat Pulo Lueng teuga	42
B. Sejarah Meugrob	45
C. Proses Pelaksanaan Meugrob.....	50

**BAB IV. MAKNA MEUGROB DALAM ANALISIS FENOMENOLOGI
ALFRED SCHUTZ**

A. Makna Tarian	64
B. Makna Gerakan	71
C. Makna Syair	75

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	----



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai provinsi yang memiliki julukan serambi Makkah, Aceh menjadi tempat subur untuk mewariskan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Rasulullah. Hal ini dikarenakan Aceh memang dikenal dengan pemberlakuan syariat Islam¹ pada hukum daerahnya, oleh sebab itu hampir seluruh tatanan kehidupan dalam keseharian masyarakat Aceh diukur dengan standar agama Islam dengan merujuk kepada ajaran Islam² dan tentunya tidak jauh dari Al-Qur'an dan hadis maka dalam kesehariannya sisi yang paling menonjol dari Aceh adalah budaya Islam yang kental di sana, bahkan, apabila sebuah budaya yang tidak ada kaitan atau justru bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis maka tradisi tersebut bukanlah budaya masyarakat Aceh yang akan dipertahankan.

Oleh karena itu budaya Islam di Aceh menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengkajian living Al-Qur'an maupun hadis, karena sangat banyak dijumpai tradisi-tradisi keagamaan yang bercampur dengan adat dan budaya yang bisa kita jumpai pada praktik masyarakat di Aceh. Salah satunya adalah yang ingin penulis teliti dalam tesis ini yaitu menyangkut fenomena menghidupkan malam lebaran di

¹ Hasan Basri, "Kedudukan Syari'at Islam di Aceh dalam Sistem Hukum Indonesia", dalam *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* (Aceh: Program Studi Ilmu Hukum Universitas Syiah Kuala, 2011), 77.

² Ali Geno Berutu, "Aceh dan Syari'at Islam", dalam *Tesis* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 3.

Desa Pulo Lueng Teuga³ Kecamatan Geuleumpang Tiga Kabupaten Pidie, provinsi Aceh, yaitu sebuah tradisi malam lebaran yang bernama tradisi “*Meugrob*”.

Meugrob merupakan sebuah tradisi malam lebaran yang dilaksanakan oleh masyarakat Pulo Leung Teuga sebagai agenda untuk menyemarakkan malam lebaran. Pada dasarnya *Meugrob* adalah sebuah tarian dengan gerakan yang mendominasi pada gerakan kaki sehingga tarian ini juga dikenal dengan tarian menghentakkan kaki sebagaimana memang definisi dari kata *Meugrob* sendiri dalam bahasa Aceh. Tarian *Meugrob* sejauh ini hanya berkembang di masyarakat Pulo Lueng Teuga serta pelaksanaannya hanya dilakukan pada malam lebaran Idul Fitri. Menurut keterangan masyarakat tradisi *Meugrob* ini sudah ada lebih dari satu abad lamanya dan sampai sekarang masih aktif. Alasan mengapa tradisi *Meugrob* ini masih dilestarikan karena mereka dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai Islami dalam rangkaian pelaksanaannya. Serangkaian kegiatan dalam tradisi *Meugrob* ini adalah pertama, pelaksanaannya pada malam lebaran, kedua (sebagai implementasi dari hadis menghidupkan malam lebaran), melantunkan syair-syair tentang syiar Islam (yang terinspirasi dari ayat Al-Qur’an dan hadis), ketiga, melafazkan zikir, keempat, bershalawat, semua hal tersebut dilantunkan sembari melakukan gerakan tarian. Acara kemudian ditutup dengan doa dan melakukan shalat subuh berjamaah.⁴

³ Saharani, Tri Supadmi, dan Linda Wati, “Syair dan Makna Sali-Wale pada Upacara Adat Perkawinan di Gampong Pulo Lueng Teuga Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol. II, no. 4, 2017, 367.

⁴ Nabil, *Wawancara* 19 April 2021.

Dalam pelaksanaan tradisi *Meugrob* ini masyarakat Pulo Leung Teuga meyakini adanya nilai sunnah Nabi di dalamnya baik dari serangkaian acara dalam pelaksanaan tradisi *Meugrob* juga yang paling penting dari itu semua adalah waktu pelaksanaannya tepat pada malam lebaran sebagai menurut keterangan masyarakat setempat implementasi dari hadis untuk menghidupkan malam lebaran seperti yang pernah dikerjakan oleh Nabi Muhammad seperti yang terdapat dalam hadis Nabi.

*”tradisi nyoe kan salah saboh makna jih karena jameun nabi kan na geu yue untuk tanyoe peu udep malam uroe raya nyan, lam saboh hadis geu peugah leubeh kureung lirik jih meunoe: soe-soe yang peu udep malam uroe raya maka di uroe akhirat hate jih geu peu udep”*⁵

“Salah satu makna dari tradisi ini adalah karena Nabi menyuruh kita untuk menghidupkan malam lebaran yang dikatakan dalam sebuah hadis, yang lebih kurang bunyinya seperti ini: Barang siapa yang menghidupkan malam lebaran maka hatinya akan dihidupkan di hari akhirat”.

Adapun setelah penulis penelusuri hadis tersebut penulis menemukan sebuah hadis yang berbicara mengenai anjuran untuk menghidupkan malam lebaran yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:⁶

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الْمَرَّارُ بْنُ حَمُوبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ لَيْلَتِي الْعِيدَيْنِ مُحْتَسِبًا لِلَّهِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Al Marrar bin Hammuyah berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mushaffa berkata, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah bin Al Walid dari Tsauro bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abu Umamah dari Nabi saw, beliau bersabda: "Barangsiapa menghidupkan (dengan ibadah) pada malam dua hari raya karena mengharap pahala Allah, maka hatinya tidak akan mati di hari semua hati mati."*

⁵ Nabil, Wawancara 19 April 2021.

⁶ Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-“Arabiyah, t.th.), 527.

Adapun yang menjadi kesenjangan dalam pelaksanaan tradisi *Meugrob* ini adalah, pada umumnya masyarakat menghidupkan malam lebaran dengan cara berzikir dan bershalawat, sementara pada praktik yang dilakukan oleh masyarakat Pulo Leung Teuga menghidupkan malam lebaran justru dilakukan dalam bentuk tarian. Oleh sebab itu penulis berasumsi bahwa tradisi *Meugrob* ini penting untuk diteliti secara mendalam disamping karena adanya kesenjangan tersebut, terlebih lagi tradisi *Meugrob* ini juga memiliki keunikan tersendiri karena ia berbeda dari tradisi-tradisi menghidupkan malam lebaran yang lain, selain itu kajian khusus seputar fenomena *living* hadis mengenai tradisi *Meugrob* juga belum pernah diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa itu tradisi *Meugrob* serta bagaimana proses pelaksanaannya ?
2. Apa makna tradisi *Meugrob* bagi masyarakat Pulo Lueng Teuga ?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam tradisi *Meugrob* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya.

Sejumlah tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini yakni:

1. Menjelaskan apa itu tradisi *Meugrob* serta gambaran bagaimana proses pelaksanaannya.
2. Menjelaskan apa makna tradisi *Meugrob* bagi masyarakat dengan menggunakan analisis fenomenologi Alfred Schutz
3. Menjelaskan implikasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam tradisi *Meugrob*.

D. Kegunaan Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menelusuri bagaimana masyarakat memaknai tradisi *Meugrob* sebagai resepsi dari hadis tentang menghidupkan malam lebaran, serta bagaimana tradisi *Meugrob* dimaknai sebagai tradisi yang menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an maupun hadis didalamnya. Oleh karena itu secara garis besar kegunaan penelitian ini adalah dari aspek akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus penelitian living Al-Qur'an dan hadis, sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi yang menfokuskan pada kajian sosio kultural masyarakat Indonesia dalam melaksanakan ajaran Nabi.

E. Telaah Pustaka

Aceh merupakan sebuah provinsi yang dikenal sangat kental ke-Islamannya. Warna Islam di Aceh tidak hanya tercermin dari pemberlakuan syariat Islam pada hukum daerahnya, namun juga terlihat jelas dari tradisi-tradisi yang ada di masyarakat yang memperlihatkan telah terjadinya akulturasi budaya dengan agama Islam sehingga semakin tegas klaim bahwa Aceh merupakan serambi Makkah. Oleh karena itu Aceh pada dasarnya menjadi ladang subur bagi peneliti-peneliti baik dari kalangan budayawan maupun agamawan atau bahkan pengkaji keduanya maka dari itu untuk mengupas satu persatu tradisi yang ada sesuai dengan porsi dan bidangnya masing-masing. Maka tentunya *literature* yang membahas mengenai tradisi Aceh sudah banyak ditemukan. Oleh karena itu dalam telaah pustaka penulis akan mencoba memetakan kajian-kajian mengenai tradisi di Aceh tersebut supaya nantinya distingsi antara tulisan-tulisan tersebut dengan penelitian ini dapat teridentifikasi. Secara garis besar karya ilmiah mengenai tradisi di Aceh akan penulis kategorikan kedalam dua topik utama yaitu: tulisan-tulisan yang membahas mengenai diskursus potret Aceh dalam tradisi secara umum, serta karya-karya yang secara spesifik membahas perihal eksistensi ke-Islaman dan living hadis secara khusus dalam fenomena tradisi masyarakat Aceh. Kedua topik tersebut ditentukan dengan mempertimbangkan sejumlah aspek dalam penelitian ini yaitu makna tradisi Meugrob malam lebaran bagi masyarakat Pulo Lueng teuga yang dinilai memiliki relasi dengan dua topik kajian di atas.

Pada kelompok pertama, ditemukan beberapa karya yang membahas secara khusus potret tradisi Aceh sudah sangat banyak dilakukan oleh peneliti-

peneliti sebelumnya, karena sama halnya dengan masyarakat Jawa, masyarakat Aceh juga dikenal kental dengan tradisi-tradisi yang ada dan menjadi ciri khas dari masyarakatnya. Sehingga pengkajian tradisi dari topik ini sudah sangat banyak dilakukan. Snouck Hurgronje misalnya, dalam bukunya yang berjudul *De Atjehers*⁷ merupakan buku pertama yang membahas secara komprehensif mengenai masyarakat Aceh yang sebagian besarnya berisi tentang antropologi budaya masyarakat Aceh, meskipun buku ini terlihat tidak secara khusus membahas mengenai tradisi orang Aceh, tapi sedikit banyak buku ini sangat berkontribusi dalam sejarah literasi Aceh dalam tradisi pada masa awal-awal. Tulisan yang serupa juga ditulis oleh Amirul Hadi dalam bukunya “Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi”⁸ serta buku “Acehnologi” karya fenomenal dari Kamaruzzaman Bustaman.⁹ Sementara penelitian yang berupa jurnal-jurnal juga banyak, di antaranya tulisan Wawan Dermawan yang berjudul “Makna Kuda dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara”,¹⁰ Asyura dkk dalam “Tradisi Ureh dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya”.¹¹ Berbeda dengan buku-buku yang penulis sebutkan di atas yang melakukan pengkajian mengenai tradisi-tradisi di Aceh secara general, jurnal-jurnal ilmiah ini membahas mengenai satu persatu tradisi yang dikupas secara komprehensif.

⁷ Snouck Hurgronje, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*, terj. UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: INIS, 1997), 161.

⁸ Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010). 24.

⁹ Kamaruzzaman Bustaman, *Acehnologi* (Lamgugob: Bandar Publishing, 2017), x.

¹⁰ Wawan Dermawan, “Makna Kuda dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara”, *Anthropos*, vol. 5, no. 1, 2019. 27.

¹¹ Asyura dkk, “Tradisi Ureh dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya”, *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, vol. 1, no. 2, 2020, 3.

Aspek kedua yang menjadi perhatian peneliti dalam konteks tradisi di Aceh yang menampilkan eksistensi ke-Islamannya, karena Aceh menerapkan syariat Islam dalam tataran kehidupannya sehari-hari maka ciri khas keislaman yang eksis di provinsi serambi Makkah ini tentunya juga terlihat pada konteks tradisi yang ada di dalamnya. Sejauh pengamatan penulis mengenai literature yang mengkaji tradisi dari aspek keagamaan di Aceh terbagi kedalam dua kategori yaitu: living Islam dan living hadis.

Definisi living Islam bagi masyarakat Aceh menurut penulis tidak hanya terlihat dari bagaimana masyarakat Aceh hidup dengan syariat Islam sebagai tradisi sehari-hari, namun ciri khas living Islam di Aceh ikut diwujudkan dalam tradisi nenek moyang masyarakat, meskipun tradisi tersebut tidak terdapat dalam agama Islam, namun masyarakat tetap menyelipkan nilai-nilai ke-Islaman di dalamnya sehingga terjadilah akulturasi antara budaya dan Islam dalam tradisi tersebut. Sebagai contoh tradisi “Peusijek” yang merupakan sebuah tradisi yang sangat eksis di Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh Chaeroel Rizael, Hermanu Joebagio, dan Susanto yang berjudul “Konstruksi Makna Tradisi Peusijek dalam Budaya Aceh” merupakan sebuah penelitian yang membuktikan bahwa memang benar telah terjadinya akulturasi budaya nenek moyang dengan Islam pada tradisi tersebut.¹² Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Abidin Nurdin dalam “Integrasi Agama dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat

¹² Chaeroel Rizael, Hermanu Joebagio, dan Susanto yang berjudul “Konstruksi Makna Tradisi Peusijek dalam Budaya Aceh”, *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, vol. 20, no. 2, 2017, 154.

Aceh”,¹³ dan tulisan Abdul Manan yang berjudul “Makna Simbolik Gerak Tari Rabbani Wahid”.¹⁴

Kategori kajian dalam tradisi living hadis di Aceh sejauh penelusuran penulis masih tergolong minim digunakan sementara Aceh sebetulnya merupakan sebuah provinsi yang sangat kaya akan tradisi yang jika ditarik ke bawah merupakan tradisi yang turun-turun dari zaman Rasulullah. Di antara beberapa literature yang penulis temukan mengenai tradisi living hadis di Aceh sebagai berikut: Pertama, tulisan Maizuddin dan Suarni mengenai “Kecendrungan Memakai Cadar di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar: Kajian Living Hadis”,¹⁵ namun penelitian ini meski penulisnya mengatakan tulisan ini merupakan jenis penelitian living hadis namun kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut tidak menunjukkan bahwa responden memakai cadar dengan alasan adanya teks hadis. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yuna Ulfah Maulina yang berjudul “Living Hadis Pada Tradisi Kenduri di Desa Mee Adan”, tulisan ini mulai sedikit menampakkan ciri khas living hadis pada penelitiannya.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, penulis berkesimpulan bahwa penelitian mengenai makna tradisi *Meugrob* malam lebaran di Desa Pulo Lueng Teuga menjadi salah satu kajian yang luput dari jangkauan peneliti sebelumnya.

¹³Abidin Nurdin, “Integrasi Agama dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh”, *El-Harakah*, vol. 18, no. 1, 2015, 46.

¹⁴Abdul Manan, “Makna Simbolik Gerak Tari Rabbani Wahid”, *Peuradeun*, Vol. 1, No. 1, 2013. 5.

¹⁵Maizuddin, Suzrni, “Kecendrungan Memakai Cadar di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar: Kajian Living Hadis”, *Mutawatir*, vol. 9, no. 1, 2019, 51.

Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menambah literature mengenai model kajian living hadis dalam tradisi masyarakat Aceh.

F. Kerangka Teoretik

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia tentunya memiliki pengetahuan atas apa yang dilakukannya serta memiliki tujuan-tujuan berkenaan dengan tindakan dan perilakunya. Tujuan ini tidak selalu hanya untuk mempertahankan hidup, ada banyak sekali tujuan yang melatarbelakangi perilaku dan tindakan manusia. Adanya tujuan dan pengetahuan di balik perilaku dan tindakan inilah yang kemudian melahirkan “makna” terhadap pelaku tindakan tersebut, serta terhadap “objek”nya.¹⁶ Oleh karena itu tradisi *Meugrob* yang sudah menjadi salah satu identitas masyarakat Pulo Lueng Teuga tidak serta merta dilestarikan dengan tanpa memiliki makna apapun di baliknya. Maka berangkat dari berangkat dari asumsi dasar sifat dasar manusia tadi, teori fenomenologi sangat relevan digunakan untuk menganalisis makna dari tradisi *Meugrob* bagi masyarakat Pulo Lueng Teuga ini.

Kata fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno menyebutkan bahwa Fenomenologi berusaha

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”, *Walisongo*, vol. 20, no. 2, 2012, 286.

mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).¹⁷

Alfred Schutz (1932)¹⁸ merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Meskipun sebagai penerus Husserl,¹⁹ Ia merupakan salah seorang perintis pendekatan fenomenologi yang dapat dijadikan sebagai alat analisa untuk menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini²⁰ dengan memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Dengan begitu, teori ini menjadi dasar pijakan penulis untuk mengoperasionalkan teori Schutz ini untuk melihat pengalaman intersubjektif individu yang melaksanakan tradisi *Meugrob* ini.

Dunia kehidupan sehari-hari ini membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan pikirannya. Baginya, tidak ada seorang pun yang membangun realitas dari pengalaman intersubjektif yang mereka lalui. Kemudian, Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai aktor atau bahkan berarti

¹⁷ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi; fenomena pengemis kota bandung* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2.

¹⁸ Tika Ristia Djaya, "Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz", *Intelektika*, vol. 1, no. 6, 2020, 23.

¹⁹ Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 336.

²⁰ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vo. 2, no. 1, 2013, 80.

baginya sebagai seorang yang mengamati tindakan orang lain?. Apa arti dunia sosial untuk aktor atau subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakannya di dalamnya?. Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang dipelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain.²¹ Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya.

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.²²

Menurut Schutz makna berhubungan dengan bagaimana aktor dalam menentukan aspek-aspek apa saja dari dunia sosial yang penting bagi mereka. Ada dua tipe konteks makna menurut Schutz yaitu makna subjektif dan makna

²¹Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju, "Social Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology", *British Journal of Arts and Social Sciences*, vol. 4, no.1 2012, 28.

²² Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, terj. F.Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 235-237.

objektif.²³ Konteks makna subjektif didapatkan dari konstruksi realitas mental independen kita sendiri, kita yang menentukan komponen realitas tertentu sebagai sesuatu yang bermakna. Namun, walaupun proses ini penting di dalam kehidupan sehari-hari, namun Schutz tidak melihatnya menerima sebagai penelitian ilmiah karena ia terlalu ideosinkratik.²⁴ Sementara yang menjadi perhatian sosiologi ilmiah menurut Schutz adalah konteks makna objektif. Ia merupakan serangkaian makna yang ada di dalam budaya secara keseluruhan dan menjadi milik bersama dari kolektivitas aktor sehingga dapat diakses oleh sosiolog maupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki eksistensi yang objektif dan dapat dipelajari secara ilmiah.

Konsep makna menurut Schutz berbeda dengan konsep Husserl, jika Husserl memfokuskan pada subjektivitas individu, sementara Schutz lebih memfokuskan pada antarsubjektivitas karena menurutnya dasar dari semua masalah sosiologisnya terdapat pada “proses pembentukan dan pemahaman makna yang terjadi di dalam individu, proses interpretasi perilaku orang lain dan diri”²⁵ Berdasarkan konsep makna yang digunakan oleh Schutz penulis mengaplikasikannya dalam serangkaian analisis data pada penelitian ini. Dengan melakukan wawancara secara kolektif beberapa orang dalam agar terlihat dialog antarsubjektivitasnya. Sementara dalam melakukan wawancara dengan persubjek

²³ Alfred Schutz, *The Phenomenology of The Social World* (New York: Northwestern University Press, 1967), 28.

²⁴ Ideosinkratik atau idiosyncratic merupakan gabungan dari kata ideology dengan syncretic. Ideology menurut Anthonio Gramsci yaitu kerangka analisis paradigma untuk menyelesaikan dan memahami masalah. Sementara syncretic adalah perpaduan semua yang baik dari semua yang ada. Konsep ideosinkratik sendiri berkenaan dengan persepsi pribadi individu. <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-ideosinkratik-atau-idiosyncratic/120917/2>

²⁵ George Ritzer, Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi Klasik*, terj. Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), 525-526.

antarsubjektivitas di sini diartikan dialog antara subjek (peneliti) dengan subjek (informan) dalam hal ini peran yang harus dimunculkan oleh peneliti adalah menjalin relasi keintiman dengan subjek (yang diteliti) inilah yang dikenal dalam konsep “The Homecomer” Schutz.²⁶

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif berupa penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif yang dimaksudkan adalah studi kualitatif yang menggunakan bentuk deskripsi mendalam dengan menerapkan pendekatan fenomenologi. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini mengacu kepada dua bentuk data, yaitu pertama, data yang diperoleh dari lapangan dan pengamatan penulis terhadap masyarakat. Sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam sejarah. Data tersebut diambil dari para responden/informan pada waktu mereka diwawancarai. Dengan kata lain data-data tersebut berupa keterangan dari para informan/responden. Kedua, data yang diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan teori maupun pendekatan yang peneliti gunakan, serta dokumen-dokumen dari pihak pelaksanaan yang tentunya masih berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang umum digunakan yaitu wawancara, observasi,

²⁶ Alfred Schutz, “The Homecomer”, *American Journal of Sociology*, vol. 50, no. 1, 1945, 369.

dokumentasi.²⁷ Berikut penjelasan mengenai masing-masing metode tersebut: Metode wawancara Penelitian ini menggunakan tipe penelitian fenomenologi, oleh karena itu secara khusus pula penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang ditawarkan dalam tipe penelitian fenomenologi diantaranya adalah peneliti harus banyak diam dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh informan. Dalam penelitian fenomenologi Schutz wawancara yang dilakukan bukanlah wawancara yang mendalam secara personal, namun lebih baik wawancara bisa dilakukan secara kolektif oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya penulis mewawancarai dua orang sekaligus namun tetap ada yang diwawancara sendiri untuk juga dapat melihat makna subjektif. Yang dimaksud dengan wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi. Dimana peneliti mendatangi langsung ke rumah tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan dan bagaimana bagaimana pendirian mereka terhadap hal yang berkaitan dengan tradisi *Meugrob* pada masyarakat Pulo Leung Teuga. Adapun tokoh-tokoh yang akan diwawancarai adalah tokoh agama (Bapak Armia, Takmir, dan ustaz), panitia acara *Meugrob*, tokoh masyarakat (RT atau RW), serta masyarakat yang kiranya ikut andil acara tersebut. Metode ini peneliti gunakan sebagai metode primer karena objek penelitian terletak pada lapangan. Selanjutnya metode observasi adalah suatu metode dengan cara

²⁷Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2012), 116.

mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti.²⁸ Penelitian yang dilakukan dengan langsung berinteraksi terhadap disuatu tempat kejadian yang diteliti guna mngungkap tentang sesuatu keadaan yang sebenarnya (mendalam), intensif baik mengenai perorangan, secara individu maupun kelompok atau lembaga dan masyarakat. Selanjutnya metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai *variable* berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan. Metode ini digunakan untuk pencatatan dokumen. Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokentasi karena pada dasarnya dengan metode dokumentasi adalah metode yang sifatnya stabil, dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian.

Setelah data-data terkumpul kemudia penulis menganalisis data tersebut dan membaginya ke dalam dua bagian yakni data primer dan data skunder. Data primer lebih peneliti tekankan pada data lapangan dan data skunder adalah sebagai tambahan referensi buku-buku yang berkaitan dengan teori maupun pendekatan yang peneliti gunakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif berupa studi Fenomenologi. Di mana fenomenologi dikenal sebagai metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) dengan cara menganalisa data dengan metode induksi dan deduksi.

²⁸Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 170.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam tesis ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pada setiap bagian masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab pertama, dalam bab ini penulis memberi judul bab dengan “Pendahuluan” karena isi dari bab ini adalah sebuah pengantar dari penelitian yang akan peneliti teliti, di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini penulis memberi judul bab dengan “Tradisi Lebaran dalam Islam: Tinjauan Normatif dan Historis”. Hal ini karena dalam bab ini penulis akan membahas seputar tradisi-tradisi malam lebaran dalam Islam yang ditinjau dari dua sisi yaitu sisi normatif dan sisi historis. Bab ini ditutup dengan deskripsi selebrasi lebaran di Indonesia.

Bab ketiga, bab ini penulis memberi judul “Tradisi *Meugrob* Malam Lebaran di Desa Pulo Lueng Teuga”. Alasan pengambilan judul ini karena sebelum menuju ke pembahasan lebih dalam pada bab selanjutnya, tentunya perlu menggali data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan tradisi *Meugrob* masyarakat Desa Pulo Lueng Teuga, bab ini membahas tentang kondisi lapangan wilayah desa tersebut, yang nantinya memuat letak geografis, keadaan demografis, yang meliputi keadaan penduduk, keadaan ekonomi, keadaan sosial, dan keadaan keagamaan masyarakat sekaligus pembahasan intinya mengenai tradisi *Meugrob*, mulai dari apa itu *Meugrob*, bagaimana

bentuk pelaksanaan tradisi *Meugrob* masyarakat Desa Pulo Leung teuga dan siapa para pelaksananya, serta latar belakang dari *Meugrob* itu sendiri.

Bab keempat, Bab ini penulis memberi judul “Makna *Meugrob* dalam Analisis Fenomenologi Alfred Schutz”. Pemberiaan judul bab ini dikarenakan isi pembahasannya adalah terkait analisis, di mana bahan-bahan yang sudah terkumpul pada bab sebelumnya untuk dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk mencari makna tradisi *Meugrob* bagi masyarakat Pulo Lueng Teuga. Serta kemudian melihat implikasi nilai-nilai Al-Qur’an dan hadis dalam tradisi *Meugrob* tersebut.

Bab kelima, bab ini merupakan bab penutup, oleh karena itu penulis memberi judul bab “Penutup”. Pembahasan dalam bab ini meliputi dua hal yaitu kesimpulan yang merupakan kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, dan yang terakhir adalah saran yang penulis berikan pada peneliti selanjutnya yang akan meneliti seputar tema yang sama dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Meugrob malam lebaran ini benar memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sebagaimana hipotesis awal dari penelitian ini yang didasari oleh dua alasan: Pertama, dari segi pelaksanaannya yang merupakan sebuah praktik living hadis dikarenakan masyarakat meyakini dan melaksanakan sebuah selebrasi malam lebaran yang terinspirasi dari hadis Nabi Muhammad terkait dengan perintah untuk menghidupkan malam lebaran. Alasan kedua, karena adanya implikasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang terdapat dalam syair *Meugrob*. Hal ini dapat dibuktikan dengan penuturan masyarakat bahwa sebagian besar syair *Meugrob* tersebut memang terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, yang semakin menunjukkan bahwa praktik yang terdapat dalam tradisi ini merupakan sebuah praktik yang memiliki nilai ke-Islaman yang kuat serta menjadi kekhasan masyarakat Aceh umumnya sehingga pelestariannya harus terus dijaga.

B. Saran

Setelah menyelesaikan tesis ini penulis menyadari bahwa penelitian ini tentunya memiliki kekurangan di satu dan lain hal meskipun ketika menggarap tesis ini penulis tentunya sudah berusaha semaksimal mungkin. Namun ada satu saran yang penulis tuju kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji seputar tradisi

Meugrob malam lebaran di desa Pulo Lueng teuga. Jika dalam tesis ini penulis telah mengambil bagian pada mengkaji makna dari tradisi *Meugrob* yang nantinya ditinjau dari tiga sisi yaitu tarian, gerakan, dan syair, yang mana dari ketiga makna yang dikaji tersebut dua diantaranya yaitu sisi tarian dan syair sangat relevan untuk dengan basic prodi Studi Quran Hadis atau Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir nantinya dan bisa lebih jauh lagi dengan menggali dan bermain pada living Al-Qur'an atau living hadis dengan menggunakan teori-teori yang ada pada kedua kajian tersebut. mungkin menurut penulis lebih menfokuskan pada salah satu dari dua dimensi tersebut sehingga kekentalannya akan terasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Umul, Hartono, Syakir, “Rabbani Wahed Dance in Sanggar Seulanga Bireun”, *Catharsis*, Vol. 7, No. 3, 2018.
- al-Jaziri, Abdurrahman, *Fiqh Madzahib al-Arba'ah-Dalilun Masyru'iyatun Sholat al-Ida'in*, Kairo: Daar al-Hadits, tt.
- Amanan, “Takbiran Masyarakat Kebundurian Kabupaten Kampar pada Malam Idul Fitri”, *Ensiklopedia Social Review*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Amin, Wildan Rijal, “Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali silaturahmi, dan Memulikan Tamu”, *Al-A'raf*, Vol. XIV, No. 2, 2017.
- Angelina Rianti Dkk, “Ketupat as Traditional Food of Indonesian Culture”, *Journal of Ethnic Foods*, Vol. 5, 2018.
- Arifin, Muhammad, Khadijah Binti Mohd Khambali, “Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh),” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15, no. 2 (1 Februari 2016): 253, <https://doi.org/10.22373/jiif.v15i2.545>.
- Armia, *Wawancara*, 25 April 2021.
- Arribathi, Abdul Hamid, Dkk, “Mudik dalam Perspektif Budaya dan Agama (Kajian Realistis Perilaku Sumber Daya Manusia)”, *CICES*, Vo. 4, No. 1, 2020.
- Ash Shiddiqy, T.M Hasbie, *Problematika Idul Fitri*, Yogyakarta: Menara Kudus, 1972.
- Asyura dkk, “Tradisi Ureh dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya”, *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol. 1, No. 2020.

- Atjeh, Aboebakar, *Aceh dalam Sejarah kebudayaan Sastra dan Kesenian*, Bandung: alma'arif, 2003.
- Azharina, Nia, Ramli, "Analisi Struktur dan Makna Syair Tari Rabbani Wahid", *Master Bahasa*, Vol. 5, No. 1, 2017.
- az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Islam Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Bahresi, Hussein, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim*, Surabaya: Karya Utama, t.th.
- Baja, Ahmad, Dadan Suherdiana, Henny Gustini Nuraeni, "Pesan Dakwah dalam Sya'ir Tari Saman", *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 3, 2018.
- Bakar, Abu, *Wawancara*, 24 April 2012.
- Basri, Hasan, "Kedudukan Syari'at Islam di Aceh dalam Sistem Hukum Indonesia", *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 2011.
- Berutu, Ali Geno, "Aceh dan Syari'at Islam", Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Bustaman, Kamaruzzaman, *Acehnologi*, Lamgugob: Bandar Publishing, 2017.
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Chaeroel Rizaël, Hermanu Joebagio, dan Susanto yang berjudul "Konstruksi Makna Tradisi Peusijuek dalam Budaya Aceh", *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol. 20, No. 2.
- Darusslam, A. "Wawasan Hadis Tentang Silaturrahmi", *Tahdis*, Vol. 8, No. 2, 2017, 119.

- Daymon, Christine *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communication*, London: Routledge, 2001.
- Dermawan, Wawan, “Makna Kuda dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara”, *Anthropos*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Emmanuel Olanrewaju, Ajiboye, *Social Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology*, *British Journal of Arts and Social Sciences*, Vol.4. No.1 2012.
- Engkus Kuswarno, *Fenomenologi; fenomena pengemis kota bandung*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Fauzul, *Syair Meugrob*, 25 April 2021.
- Fuad, Muskinul, “Makna Hidup di Balik Tradisi Mudik Lebaran”, *Komunika*, Vol. 5, No. 1, 2011.
- Furqan, *Wawancara*, 24 April 2021.
- Glase, Cyril, *Ensiklopedia Islam Jakarta*: Raja Grafindo Indonesia, 1999.
- Hadi, Amirul, *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Revitalisasi Tari Tradisional*, ttp: Dwi-Quantum, 2018.
- Hannan Hoesin Bahannan Dkk, *Tuntunan Ibadah Ramadhan dan Hari Raya*, Maktabah Salafy Press, 2012.
- Hardiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika, 2012.

Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”, *Walisongo*, Vol. 20, No. 2, 2012.

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195902251985031ABD_MAJID/ART_IKEL/TEOLOGI_MUDIK.pdf

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-idiosinkratik-atau-idiosyncratic/120917/2>

<https://www.republika.co.id/berita/ramadhan/kabarramadhan/17/06/21/orwm4o313-perayaan-idul-fitri-di-masa-rasulullah>

Hurgronje, C. Snouck, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*, Jld 2, terj. Sutan Maimoen, Jakarta: INIS, 1996/1997.

_____, C. Snouck, *Orang Aceh: Budaya Masyarakat dan Politik Kolonial*, terj. Ruslani, Yogyakarta: Matabangsa, 2019.

_____, C. Snouck, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: INIS, 1997.

Ida, *Wawancara*, 1 Mei 2021.

Johanes, Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Maizuddin, Suzni, “Kecendrungan Memakai Cadar di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar: Kajian Living Hadis”, *Mutawatir*, Vol. 9, No. 1, 2019.

Manan, Abdul “Fungsi Sosial Budaya dala Tari Rabbani Wahid”, *Islamic Studies Journal*, vol. 1, no. 2, Desember 2013.

_____, Abdul, “Makna Simbolik Gerak Tari Rabbani Wahid”, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 1, No. 1, 2013.

- Mansyur, M. dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mauidhah, Cut Ayu, “Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)” (masters, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017), 5, <http://repository.uinsu.ac.id/1606/>.
- Mustofa, Ahmad, “Resepsi Pemahat DI Desa Prumpung Magelang Terhadap Hadis Larangan Membuat Patung”, dalam *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1.
- Nabil, *Wawancara*, 24 April 2021.
- Nindito, Stefanus, “Fenomenologi Alfred Schutz Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vo. 2, No. 1, 80.
- Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Nurdin, Abidin “Integrasi Agama dan Budaya, Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh”, dalam *el Harakah*, Vol. 18, No. 1, 2016.
- Ritzer, George Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi Klasik*, terj. Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Saharani, Tri Supadmi, Linda Wati, “Syair dan Makna Sali-Wale pada Upacara Adat Perkawinan di Gampong Pulo Lueng Teuga Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol. II, No. 4, 2017.
- Schutz, Alfred, “The Homecomer”, *American Journal of Sociology*, Vol. 50, No. 1, 1945.

_____, Alfred, *The Phenomenology of The Social World*, New York: Nothwestern University Press, 1967.

Siti Fatimah, Nurhadi, Siany Indria Liestyasari, “Motif Agar dan Motif Karena dalam Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Bimbingan Belajar”, *Sosialitas*, Vol. 5, No. 2, 2017.

Soebyakto, Bambang B. “Mudik Lebaran (Studi Kualitatif)”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No. 2, 2011.

Supraja, Muhamad, Nuruddin Al Akbar, *Alfred Schutz, Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.

Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Tika Ristia Djaya, “Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Msyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz”, *Intelektika*, Vol. 1, No. 6, 2019.

Utamy, Intan, “Dody Ertanto, Tradisi Ramadhan dan Lebaran di Tengah Covid-19”, *An-Nizom*, Vol. 5, No. 2, 2020.

Wawansyah Dkk, Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kausus Makam Loang Baloq)”, *Paedagoria*, Vol. 9, No. 1, 2014.

Yulianto, Vissia Ita “Is the Past Another Country (A Cas Study of Rural – Urban Affinity on Mudik Lebaran in Central Java)”, *Journal of Indonesian Social Sciences an Humanities*, Vol. 4, 2011.

Yusnidar, *Wawancara*, 1 Mei 2021.

Yusuf, Muhammad, *Wawancara*, 29 Mei 2020.

Zuhra, Nanda Putri, Tri Supadmi, Tengku Hartati, “Notasi Tari Meugrob di Gampong Pulo Lueng Teuga Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Keguruan dan Pendidikan Unsyiah*, vol. 1, no. 2, Mei 2016.

Zuhri, Saifuddin, Subkhani, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA